



Implikasi Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini 3-6 Tahun

Keken Putri Rahayu^{1*}, Ismaniar², Lili Dasa Putri³

¹⁻³ Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kekenputirahayu@gmail.com¹

Abstract. *This article examines the implications of parental verbal violence on the socio-emotional development of early childhood aged 3–6 years. The study was conducted through an extensive literature review supported by general field observations in community settings. The purpose of this research is to describe the phenomenon of verbal violence experienced by young children, analyze its effects on their emotional security, self-confidence, and social adaptation, and identify contributing factors from both the family environment and parental characteristics. Using a qualitative descriptive approach, relevant books, journal articles, and institutional reports were synthesized to construct a comprehensive understanding of how negative communication patterns shape children's socio-emotional development. The findings indicate that verbal violence such as yelling, scolding, insulting, labeling, and threatening can disrupt children's emotional regulation, lower their self-esteem, and hinder their ability to interact positively with peers. Repeated exposure to harsh language also increases the risk of anxiety, aggression, and social withdrawal. Conversely, positive, supportive, and empathetic parental communication fosters emotional resilience, empathy, and healthy social behavior. This article highlights the urgent need for parents, educators, and communities to strengthen awareness regarding the harmful impact of verbal violence and to promote nurturing communication practices that support the holistic development of young children.*

Keywords: *Early Childhood; Emotional Development; Parenting; Socio-Emotional Skills; Verbal Violence.*

Abstrak. Artikel ini membahas implikasi kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya pada rentang usia 3–6 tahun. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang diperkuat dengan hasil pengamatan lapangan secara umum terhadap interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kekerasan verbal yang masih sering dianggap sepele, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan emosi dan kemampuan sosial anak, mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan kekerasan verbal, serta menguraikan peran orang tua dalam pencegahan melalui pola asuh positif. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan lembaga resmi yang relevan dengan topik kekerasan verbal dan perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal seperti bentakan, hinaan, ancaman, dan pelabelan negatif dapat menurunkan rasa percaya diri, mengganggu regulasi emosi, meningkatkan kecemasan, serta menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, komunikasi yang hangat, empatik, dan suportif terbukti mendukung perkembangan karakter, stabilitas emosi, dan kemampuan adaptasi sosial anak. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran orang tua dan pendidik untuk menghindari kekerasan verbal serta menerapkan pola komunikasi positif demi mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kekerasan Verbal; Komunikasi Positif; Perkembangan Sosial Emosional; Pola Asuh.

1. PENDAHULUAN

Masa prasekolah, khususnya usia 3–6 tahun, merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat penting bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. Pada masa ini, anak mulai membangun kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan selanjutnya. Namun, fondasi perkembangan tersebut sangat rentan terganggu akibat pola asuh yang tidak tepat, terutama melalui kekerasan verbal yang kerap dianggap sepele karena tidak meninggalkan bekas fisik.

Menurut Agustina dan Putri (2022), lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak, termasuk bagaimana anak merespons secara emosional terhadap perlakuan dan komunikasi yang diberikan oleh orang tua. Bentuk-bentuk kekerasan verbal seperti bentakan, makian, ancaman, hingga kata-kata merendahkan dapat menimbulkan dampak serius terhadap psikis anak, membentuk citra diri yang buruk, serta menumbuhkan rasa tidak aman.

Data menunjukkan bahwa kekerasan verbal merupakan masalah serius yang terus meningkat di berbagai negara. UNICEF (2024) mencatat sekitar 400 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui SIMFONI-PPA melaporkan bahwa hingga pertengahan tahun 2025 terdapat 10.517 anak menjadi korban kekerasan, dengan rincian 5.325 kasus kekerasan fisik dan 4.798 kasus kekerasan psikis. Fakta ini menegaskan bahwa kekerasan yang tidak meninggalkan bekas secara fisik tetap berpotensi merusak kondisi psikologis anak, sehingga menjadi ancaman dominan yang sering luput dari perhatian masyarakat. Di Sumatera Barat, kasus kekerasan terhadap anak juga masih terbilang tinggi, dengan 721 kasus tercatat sepanjang tahun 2024, termasuk kekerasan psikis yang kerap berbentuk kekerasan verbal. Fenomena ini sering digambarkan sebagai gunung es karena banyak kasus tidak dilaporkan. Menurut Nurmawati (2020), rendahnya pengetahuan orang tua menjadi penyebab dominan kekerasan verbal, di mana mereka sering tidak menyadari bahwa ucapan kasar termasuk penganiayaan emosional terhadap anak usia dini.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam pengamatan lapangan di daerah Solok Selatan, di mana sebagian orang tua masih memarahi anak di tempat umum dengan kata-kata seperti “bodoh” atau bahkan menyebut anak dengan istilah yang merendahkan seperti nama hewan. Sekilas tampak sepele, namun ucapan semacam ini dapat menimbulkan luka psikologis mendalam, menurunkan rasa percaya diri, menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, bahkan berpotensi menimbulkan gangguan emosional jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan sekadar persoalan perilaku individu, melainkan juga cerminan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola komunikasi yang positif dan penuh empati dalam pengasuhan anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kekerasan verbal pada anak usia dini di Indonesia, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–6 tahun, mengidentifikasi faktor penyebab orang

tua melakukan kekerasan verbal, serta mengkaji peran orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan verbal melalui penerapan pola asuh positif dan komunikasi yang sehat.

Secara teoritis, artikel ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai konsep kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kajian ini juga memperkuat teori-teori tentang pentingnya komunikasi positif, empati, dan pola asuh yang mendukung kesejahteraan psikologis anak. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menghindari penggunaan kekerasan verbal, membangun komunikasi yang lebih positif, serta menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini 3–6 Tahun

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan nonfisik yang dilakukan melalui ucapan, baik secara langsung maupun tersirat, yang dapat melukai perasaan dan kondisi psikologis anak. Gunarsa (2000, dikutip dalam Nurhasanah, Adiwinata, & Nadhirah, 2023) menjelaskan bahwa kekerasan verbal adalah bentuk perkataan yang dapat menimbulkan rasa sakit pada perasaan dan psikis anak, meskipun tidak meninggalkan luka secara fisik. Dengan demikian, kekerasan verbal dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan emosional yang dampaknya tidak kasat mata, tetapi berpotensi menghambat tumbuh kembang anak. Wahab et al. (2021) menyatakan bahwa kekerasan verbal biasanya muncul dalam bentuk kata-kata kasar, ejekan, hinaan, atau ancaman yang menimbulkan tekanan emosional pada anak. Juliana (2024) menambahkan bahwa dampak kekerasan verbal bahkan dapat lebih merusak dibandingkan kekerasan fisik karena meninggalkan trauma psikologis jangka panjang, menurunkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan rasa malu yang melekat dalam ingatan anak. Pandangan tersebut diperkuat oleh UNICEF (2024), yang mengklasifikasikan kekerasan verbal sebagai bentuk agresi psikologis, mencakup bentakan, makian, dan ancaman dari orang dewasa terhadap anak. Bentuk kekerasan ini tidak hanya merusak rasa aman, tetapi juga melemahkan keterikatan emosional antara anak dan orang tua.

Senada dengan itu, Sari, Syafrudin, dan Yulistia (2024) mendefinisikan kekerasan verbal sebagai bentuk ucapan yang menekan, memperlakukan, atau menakut-nakuti anak sehingga menghambat perkembangan sosial emosionalnya. Kekerasan verbal umumnya memiliki beberapa karakteristik, yaitu dilakukan melalui kata-kata, mengandung unsur merendahkan atau menakut-nakuti, tidak menimbulkan luka fisik namun berdampak pada

kondisi psikologis, serta sering kali terjadi secara berulang hingga meninggalkan bekas mendalam (Nurhasanah et al., 2023). Bentuk kekerasan verbal yang sering ditemui pada anak usia dini antara lain bentakan bernada tinggi, ejekan, ancaman akan ditinggalkan, perbandingan negatif dengan anak lain, sebutan kasar seperti “bodoh” atau menyebut anak dengan nama hewan, serta mempermalukan anak di depan orang lain. Pada anak usia dini (3–6 tahun), kekerasan verbal sangat berbahaya karena periode ini merupakan *golden age* dalam perkembangan sosial emosional. Ucapan negatif yang diterima anak secara terus-menerus dapat menghambat perkembangan emosi, melemahkan konsep diri, menurunkan rasa percaya diri, dan merusak kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kekerasan verbal memiliki dimensi yang kompleks karena tidak hanya memengaruhi aspek emosional anak, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir jangka panjang. Dalam konteks ini, kekerasan verbal dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan psikologis tersembunyi yang sulit dikenali, namun memiliki dampak mendalam terhadap kesehatan mental dan kemampuan sosial anak.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep kekerasan verbal tidak cukup hanya sebatas definisi, tetapi juga perlu disertai kesadaran reflektif mengenai pentingnya penerapan komunikasi yang positif, empatik, dan mendidik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini. Upaya ini menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter anak yang sehat secara emosional, sosial, dan moral di masa depan.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 3–6 Tahun

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam masa pertumbuhan anak usia dini, terutama pada rentang usia 3–6 tahun. Pada fase ini, anak mulai mengenali dan memahami perasaan dirinya, belajar mengendalikan emosi, serta membangun hubungan dengan orang lain secara lebih kompleks. Menurut Erikson dalam teorinya *psychosocial development* (dikutip oleh Febriani, 2024), anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu fase ketika anak berusaha menunjukkan inisiatif dalam bermain, berinteraksi, dan mencoba hal-hal baru. Apabila orang tua memberikan dukungan dan kesempatan, anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri. Sebaliknya, jika anak sering dimarahi atau dipermalukan, ia cenderung berkembang dengan perasaan bersalah dan ragu terhadap dirinya sendiri. Hurlock (dalam Juliana, 2024) menyatakan bahwa pada usia 3–6 tahun anak mulai membentuk pola pertemanan, belajar bekerja sama, dan mengembangkan empati. Hal ini menandai perkembangan sosial yang pesat karena anak mulai memahami aturan sederhana dan mulai belajar menempatkan diri dalam interaksi sosial. Sari et al. (2024) juga menegaskan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi sosial positif dalam lingkungan keluarganya akan

lebih mampu menunjukkan sikap percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Dari aspek emosional, anak usia dini berada pada masa krusial dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa pada usia prasekolah, kemampuan anak untuk menenangkan diri ketika marah atau kecewa berkembang secara signifikan. Namun, kemampuan ini sangat bergantung pada pola asuh dan lingkungan emosional yang diberikan oleh orang tua. Apabila anak sering menerima perlakuan verbal yang keras, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat, bahkan dapat meniru perilaku agresif yang mereka amati dari orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia 3–6 tahun mencakup kemampuan membangun interaksi sosial, memahami aturan, mengembangkan empati, serta mengelola emosi dengan baik. Faktor lingkungan, terutama pola komunikasi dan pola asuh orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan apakah anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri atau justru berkembang dengan kecemasan dan rasa rendah diri.

Implikasi Kekerasan Verbal terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kekerasan verbal yang dialami anak usia dini tidak hanya menimbulkan dampak negatif secara emosional dan sosial, tetapi juga menuntut perhatian khusus dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Implikasi dari kekerasan verbal menunjukkan perlunya strategi pengasuhan, pendidikan, dan pendampingan yang tepat agar anak dapat tetap berkembang secara optimal. Salah satu implikasi penting terletak pada penerapan pengasuhan positif oleh orang tua. Anak yang sering dibentak, dihina, atau diancam memerlukan pola asuh yang suportif serta komunikasi yang lembut dari orang tua (Juliana, 2024). Penggunaan pujian rutin, dorongan positif, dan arahan yang membangun dapat membantu anak mengembangkan rasa aman, percaya diri, dan kemampuan mengelola emosi. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua sebaiknya menekankan proses belajar daripada memberikan hukuman atau ancaman. Pujian atas keberhasilan anak dalam tugas-tugas sederhana juga dapat memperkuat citra diri positif serta membangun kemandirian emosional.

Selain di rumah, implikasi kekerasan verbal juga terlihat dalam konteks pendidikan. Kekerasan verbal yang dialami anak terbukti dapat menurunkan motivasi belajar dan mengganggu konsentrasi (Purnama & Sari, 2022). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang suportif, seperti pembelajaran berbasis permainan dan proyek kelompok yang menumbuhkan kerja sama serta partisipasi aktif. Pendekatan ini dapat meningkatkan semangat belajar sekaligus mendukung perkembangan sosial emosional anak secara seimbang. Selanjutnya, diperlukan stimulasi interaksi sosial yang sehat agar anak korban

kekerasan verbal mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang positif. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung menarik diri atau bersikap agresif terhadap teman sebaya (Sari et al., 2024). Oleh sebab itu, lingkungan rumah dan sekolah harus menjadi tempat yang aman untuk melatih empati dan kerja sama, misalnya melalui kegiatan bermain kelompok atau aktivitas kolaboratif dengan teman sebaya.

Dampak kekerasan verbal yang berulang juga dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan trauma emosional (Sari, Syafrudin, & Yulistia, 2024). Dalam kondisi ini, anak membutuhkan pendampingan psikologis dan dukungan emosional dari guru maupun orang tua. Terapi bermain dan bimbingan emosional secara rutin dapat membantu anak mengekspresikan perasaan, mengatasi trauma, dan mengembangkan karakter yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik. Selain itu, pemantauan perkembangan sosial emosional anak secara berkala menjadi hal yang sangat penting. Pemantauan ini berguna untuk mengenali tanda-tanda gangguan emosional sejak dini dan menentukan bentuk intervensi yang sesuai (Wahab et al., 2021). Misalnya, jika anak menunjukkan perilaku menarik diri atau agresif, orang tua dan guru dapat segera menyesuaikan pendekatan pengasuhan atau pembelajaran. Pemantauan yang konsisten memastikan anak tetap berkembang secara optimal meskipun pernah mengalami kekerasan verbal. Dengan demikian, berbagai implikasi tersebut menegaskan bahwa kekerasan verbal bukan hanya persoalan komunikasi, tetapi isu perkembangan anak yang harus ditangani secara menyeluruh melalui dukungan emosional, pendidikan yang suportif, serta keterlibatan aktif keluarga dan sekolah.

3. METODOLOGI PENULISAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dan pengamatan langsung. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik kekerasan verbal serta perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep, bentuk, dan implikasi kekerasan verbal terhadap anak, serta sebagai dasar dalam mendukung analisis yang disajikan dalam tulisan ini. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan langsung di lingkungan masyarakat untuk melihat kondisi nyata interaksi antara anak dan orang tua atau pengasuh, serta perilaku sosial emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan tersebut kemudian disintesis bersama temuan dari literatur agar pembahasan artikel menjadi sistematis, relevan, dan mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai

pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini serta pentingnya penerapan pola asuh yang suportif dan komunikatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Dini 3-6 Tahun di Indonesia

Kekerasan verbal terhadap anak usia dini, khususnya pada rentang usia 3–6 tahun, masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Anak pada tahap perkembangan ini sangat sensitif secara emosional dan sosial, sehingga paparan kata-kata kasar, ancaman, ejekan, maupun perbandingan negatif dapat berdampak langsung terhadap rasa percaya diri, regulasi emosi, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), hingga pertengahan tahun 2025 tercatat sebanyak 10.517 anak menjadi korban kekerasan, terdiri dari 5.325 kasus kekerasan fisik dan 4.798 kasus kekerasan psikis. Tingginya angka kekerasan psikis ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk ancaman serius yang kerap dialami anak, meskipun tidak meninggalkan luka fisik yang tampak. Fakta tersebut juga menandakan masih rendahnya kesadaran masyarakat bahwa bentakan, makian, serta ucapan yang merendahkan termasuk bentuk kekerasan terhadap anak.

Penelitian Rahmadani, Sumadi, dan Nurjannah (2023) menegaskan bahwa anak usia dini yang sering menerima ucapan kasar dari orang tua berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya perilaku agresif. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya menimbulkan dampak sesaat, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan jangka panjang anak, baik secara psikologis maupun sosial. Hasil pengamatan penulis di daerah Solok Selatan memperkuat data tersebut. Ditemukan bahwa masih banyak anak usia dini, khususnya pada rentang usia 3–6 tahun, yang menerima perlakuan verbal negatif dari orang tua. Bentuk kekerasan verbal yang sering dijumpai meliputi bentakan ketika anak dianggap tidak patuh, ucapan kasar seperti “bodoh” atau “nama hewan,” serta perbandingan dengan saudara atau teman sebaya. Anak-anak yang mengalami hal ini cenderung menunjukkan rasa takut, menjadi pendiam, bahkan meniru kembali kata-kata kasar yang didengarnya saat bermain dengan teman. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal terhadap anak usia dini tidak hanya tercatat dalam data statistik, tetapi juga nyata terjadi dalam interaksi keluarga sehari-hari di masyarakat.

Dampak Kekerasan Verbal terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 3-6 Tahun

Kekerasan verbal pada anak usia dini merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dampaknya tidak kasat mata, namun sangat serius dan merusak. Anak berusia 3–6 tahun sedang melalui tahap perkembangan yang sensitif dan mudah terpengaruh, di mana pembentukan kepribadian, kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi masih berada pada tahap awal. Apabila anak menerima kata-kata kasar, ancaman, atau hinaan secara berulang, hal tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional sesaat, tetapi juga meninggalkan bekas jangka panjang terhadap perkembangan sosial emosional mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ismaniar dan Murni (2022) yang menunjukkan bahwa ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anak dapat berdampak pada munculnya tekanan psikologis dan ketergantungan emosi pada anak. Pola komunikasi yang tidak sehat menjadi pemicu munculnya rasa tidak aman pada anak. Secara emosional, kekerasan verbal dapat mengganggu pembentukan harga diri dan citra diri anak. Harga diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia diperlakukan oleh lingkungan terdekatnya, terutama oleh orang tua. Kata-kata merendahkan seperti “nakal” atau “payah” secara perlahan dapat mengikis kepercayaan diri anak. Purnama dan Sari (2022) menyatakan bahwa paparan kekerasan verbal yang terus-menerus membuat anak menginternalisasi pandangan negatif tentang dirinya, merasa tidak mampu, dan tidak berharga. Hal ini sejalan dengan teori psychosocial development dari Erikson (dalam Febriani, 2024), yang menjelaskan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap initiative versus guilt. Pada tahap ini, anak seharusnya diberi kesempatan untuk berinisiatif dan mencoba hal-hal baru, namun apabila mereka sering dikritik atau dimarahi, mereka akan terjebak dalam rasa bersalah dan keraguan diri. Dampaknya, anak bukan hanya kehilangan rasa percaya diri di usia dini, tetapi juga berisiko tumbuh menjadi pribadi yang pesimis dan takut gagal. Selain itu, kekerasan verbal juga merusak kemampuan anak dalam mengelola emosi. Anak yang sering dibentak cenderung meniru perilaku agresif atau, sebaliknya, menjadi pribadi pasif dan enggan mengekspresikan perasaan. Kondisi ini menghambat perkembangan kecerdasan emosional yang sehat. Sari, Syafrudin, dan Yulistia (2024) menemukan bahwa anak usia dini yang sering mengalami kekerasan verbal lebih berisiko menunjukkan kesulitan dalam regulasi emosi, seperti mudah marah, menangis berlebihan, atau tidak mampu menenangkan diri. Hambatan regulasi emosi ini dapat berimplikasi pada munculnya masalah perilaku, baik di lingkungan sosial maupun akademik.

Kekerasan verbal juga memunculkan rasa tidak aman dan kecemasan pada anak. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru dapat menimbulkan rasa takut apabila anak kerap menerima ancaman atau intimidasi verbal dari orang tua. Ungkapan seperti “Kalau nakal, Mama tinggal” menciptakan rasa tidak aman yang mendalam. UNICEF (2024) menegaskan bahwa agresi psikologis, termasuk kekerasan verbal, menyebabkan anak kehilangan rasa aman yang sangat dibutuhkan pada masa pertumbuhannya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kecemasan berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan kronis atau depresi saat remaja dan dewasa. Dari sisi sosial, kekerasan verbal dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Anak yang sering dipermalukan atau dibentak akan merasa tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Wulandari dan Handayani (2021) mengemukakan bahwa anak korban kekerasan verbal cenderung menunjukkan dua pola ekstrem: menarik diri dan menghindari interaksi karena takut salah, atau bersikap agresif terhadap teman sebaya sebagai bentuk pelampiasan emosi. Kedua pola ini sama-sama merugikan, karena anak kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang sehat.

Lebih lanjut, kekerasan verbal juga dapat memicu perilaku agresif dan menantang. Anak yang terbiasa menerima kata-kata kasar atau dibanding-bandingkan cenderung menyalurkan perasaan frustrasi melalui tindakan agresif di sekolah maupun di lingkungan bermain. Febriani (2024) menegaskan bahwa perilaku agresif anak bukan muncul secara alami, melainkan hasil dari pola asuh yang penuh kekerasan verbal. Jika dibiarkan tanpa intervensi, perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan menentang otoritas dan kesulitan beradaptasi dengan norma sosial di kemudian hari.

Faktor Penyebab Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Ernirati dan Wahidin Fitriani (2020) mengelompokkan penyebab kekerasan verbal ke dalam dua kategori utama tersebut, yang keduanya saling berkaitan dan memengaruhi perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Faktor internal berkaitan erat dengan kondisi psikologis, emosional, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Kondisi ini sering kali menjadi pemicu utama saat orang tua kehilangan kendali atas emosi dan respon mereka terhadap perilaku anak. Stres dan beban emosional merupakan salah satu pemicu dominan. Kehidupan modern yang penuh tekanan, masalah pekerjaan, beban finansial, dan konflik rumah tangga dapat menimbulkan stres berkepanjangan yang mengurangi kemampuan orang tua untuk berpikir rasional. Sartika, Dhieni, dan Yetti (2024) menegaskan

bahwa dalam situasi penuh tekanan, bentakan atau kata-kata kasar sering kali menjadi jalan pintas untuk melepaskan ketegangan emosional, meskipun orang tua menyadari bahwa tindakan tersebut tidak benar. Selain stres, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh positif juga berperan besar dalam memicu kekerasan verbal. Banyak orang tua masih meyakini bahwa bentakan atau makian merupakan cara efektif untuk mendisiplinkan anak, padahal hal tersebut justru dapat melukai psikologis anak secara mendalam. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap pola asuh positif berperan penting dalam menurunkan kecenderungan melakukan kekerasan verbal. Ketika orang tua tidak memiliki pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang sehat dan empatik, mereka cenderung menggunakan pendekatan yang keras dan otoriter dalam mendidik anak.

Faktor internal lainnya adalah pengaruh pola asuh di masa lalu. Orang tua yang pernah mengalami kekerasan verbal ketika kecil cenderung mengulang perilaku serupa kepada anak mereka sendiri, baik secara sadar maupun tidak. Siklus ini sulit diputus karena mereka tidak memiliki contoh alternatif dalam mengekspresikan otoritas secara positif. Pola pengasuhan yang keras kemudian dianggap sebagai hal yang wajar dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan berbagai kondisi lingkungan yang memengaruhi perilaku orang tua. Tekanan ekonomi dan sosial menjadi penyebab utama dari luar diri individu. Kondisi ekonomi yang sulit sering kali menciptakan stres kronis, yang kemudian mendorong orang tua untuk melampiaskan frustrasinya kepada anak. Meidalinda dan Tobing (2024) menyoroti bahwa tekanan sosial, seperti tuntutan masyarakat agar anak selalu berperilaku sempurna, juga dapat meningkatkan kecenderungan orang tua bereaksi dengan kekerasan verbal saat anak gagal memenuhi ekspektasi mereka. Dengan demikian, kekerasan verbal tidak semata berasal dari karakter individu, tetapi juga dari tekanan lingkungan yang dihadapi keluarga.

Selain tekanan ekonomi dan sosial, keterbatasan waktu interaksi juga turut menjadi faktor pemicu. Dalam kehidupan modern, sebagian besar orang tua sibuk bekerja di luar rumah, sehingga waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan frustrasi ketika anak tidak segera menuruti perintah di tengah jadwal yang padat, dan akhirnya kekerasan verbal digunakan sebagai jalan pintas untuk mengendalikan situasi. Faktor eksternal lainnya adalah kurangnya dukungan sosial. Mengasuh anak adalah proses yang kompleks dan menuntut kesabaran. Orang tua yang tidak memperoleh dukungan emosional maupun praktis dari pasangan, keluarga besar, atau lingkungan sosial cenderung merasa terisolasi dan kewalahan. Tanpa adanya sistem dukungan yang memadai, mereka akan kesulitan mengelola stres dan emosi, sehingga lebih mudah melampiaskan kekesalan melalui kata-kata yang

menyakitkan. Secara keseluruhan, faktor internal dan eksternal memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Tekanan dari dalam diri individu yang tidak mampu dikelola dengan baik dapat diperburuk oleh tekanan sosial dan ekonomi di luar rumah tangga. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan verbal perlu memperhatikan kedua aspek ini secara seimbang, baik melalui penguatan kapasitas emosional orang tua maupun peningkatan dukungan sosial dan lingkungan yang sehat bagi keluarga.

Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Dini 3-6 Tahun

Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, serta mampu mengelola emosinya dengan baik. Dalam konteks pencegahan kekerasan verbal, peran orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Salah satu bentuk nyata peran tersebut adalah dengan memberikan teladan bahasa yang positif. Orang tua merupakan model utama bagi anak dalam berbahasa dan berinteraksi. Kata-kata yang lembut, penyemangat, dan penuh penghargaan dapat membentuk sikap anak yang percaya diri dan tenang. Wahab et al. (2021) menjelaskan bahwa anak usia dini belajar berbicara dengan meniru pola komunikasi orang tua. Misalnya, ketika anak menumpahkan susu, orang tua dapat berkata, “Tidak apa-apa, kita bersihkan bersama-sama, ya,” alih-alih memarahi atau mengancam. Contoh lain, ketika anak ingin bermain dengan teman sebaya, orang tua dapat mencontohkan bahasa sopan dan sabar saat mengajak bermain, sehingga anak belajar mengekspresikan diri tanpa takut salah atau dicela.

Selain itu, membangun komunikasi yang terbuka juga merupakan langkah penting dalam pencegahan kekerasan verbal. Hubungan komunikasi yang jujur, hangat, dan empatik antara orang tua dan anak membantu menciptakan rasa aman serta mendorong anak untuk bebas mengekspresikan perasaannya tanpa rasa takut. Juliana (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang penuh kasih membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi potensi perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Melati, Setiawati, dan Solfema (2018) yang menyatakan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam membimbing perkembangan moral anak usia dini dapat memicu munculnya perilaku yang kurang sesuai. Dengan demikian, komunikasi terbuka dapat dipahami sebagai bentuk perhatian orang tua yang mendorong anak untuk menyalurkan emosi secara positif dan membangun hubungan yang saling menghargai. Selanjutnya, penyediaan lingkungan yang aman dan mendukung secara

emosional juga berperan penting dalam mencegah kekerasan verbal. Rumah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk berekspresi dan merasa diterima. Menurut teori Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap initiative versus guilt, di mana dukungan emosional dari orang tua sangat dibutuhkan. Misalnya, ketika anak berhasil menyusun puzzle, pujian yang realistis seperti “Kamu hebat, sudah bisa menyelesaikan ini!” dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk mencoba hal baru. Dalam kegiatan di luar rumah, seperti bermain di taman, kesabaran orang tua dalam mendampingi anak juga membantu menjaga kestabilan emosi dan rasa aman mereka.

Selain memberikan dukungan emosional, orang tua juga perlu menerapkan disiplin yang positif. Disiplin tidak harus dilakukan dengan kata-kata kasar atau ancaman. Febriani (2024) menyatakan bahwa pendekatan disiplin yang penuh pengertian mampu mengurangi perilaku agresif anak dan membantu mereka mengembangkan kontrol diri. Di rumah, orang tua dapat menggunakan penguatan positif seperti memuji anak saat berperilaku baik, misalnya, “Bagus, kamu sudah ingat menaruh mainan di tempatnya.” Di lingkungan PAUD, guru dan orang tua dapat bekerja sama menanamkan disiplin melalui metode edukatif dan lembut, seperti permainan yang mengajarkan aturan dan konsekuensi. Dengan cara ini, anak belajar memahami kesalahan tanpa rasa takut atau malu, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan empati. Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pencegahan kekerasan verbal bukan hanya sebatas menghindari kata-kata kasar, tetapi juga membangun komunikasi positif, menciptakan lingkungan penuh kasih, dan menerapkan disiplin yang mendidik. Pola pengasuhan yang suportif dan konsisten akan membantu anak berkembang secara optimal, baik dari sisi sosial maupun emosional, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh, percaya diri, dan berkarakter baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–6 tahun. Bentuk kekerasan verbal seperti bentakan, makian, hinaan, pelabelan negatif, serta ancaman terbukti dapat menurunkan rasa percaya diri anak, mengganggu kemampuan regulasi emosi, menimbulkan kecemasan, dan menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi sosial secara sehat. Faktor penyebab kekerasan verbal berasal dari kondisi internal orang tua, seperti tingkat stres, emosi yang tidak stabil, minimnya pengetahuan tentang pola asuh positif, serta pengalaman masa lalu yang kurang baik. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan terbatasnya dukungan

lingkungan juga memengaruhi kecenderungan orang tua menggunakan kekerasan verbal dalam pengasuhan. Oleh karena itu, komunikasi positif yang hangat, empatik, serta pola asuh yang suportif menjadi kunci penting dalam mencegah terjadinya kekerasan verbal dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua meningkatkan pemahaman mengenai pola asuh positif melalui program parenting yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD atau instansi terkait. Pendidik juga diharapkan memberikan contoh komunikasi yang baik dalam lingkungan pembelajaran serta membangun kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman secara emosional. Selain itu, diperlukan sosialisasi berkelanjutan di masyarakat tentang bahaya kekerasan verbal terhadap anak usia dini. Kajian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan data lapangan secara mendalam dan hanya mengandalkan studi pustaka serta pengamatan umum. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan metode empiris yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait fenomena kekerasan verbal pada anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., & Putri, L. D. (2022). Hubungan lingkungan keluarga dengan kemandirian anak usia dini 4–5 tahun. *Jurnal Family Education*, 1(3), 20–28.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan verbal orang tua terhadap anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 12–25.
- Febriani, W. (2024). Hentikan verbal abuse dalam keluarga untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak usia dini. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 1205–1213.
- Ismaniar, & Murni, S. (2022). An overview of parents' readiness in supporting learning from home during the Covid-19 pandemic period. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 33–47. <https://doi.org/10.14704/WEB/V19I1/WEB19138>
- Juliana. (2024). *Perkembangan sosial emosional anak dan dampak kekerasan verbal*. Pustaka Edukasi.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*.
- Meidalinda, N. P. M., & Tobing, D. H. (2024). Gambaran kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 4131–4144.

- Melati, P., Setiawati, S., & Solfema. (2018). Hubungan antara perhatian yang diberikan orang tua dengan tingkat perkembangan moral anak usia dini. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 80–92. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.8>
- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). Perkembangan emosi anak disebabkan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. *An Nisa'*, 16(1), 26–38. <https://doi.org/10.30863/an.v16i1.3845>
- Nurmalina, N. (2020). Penganiayaan emosional anak usia dini melalui bahasa negatif dalam kekerasan verbal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909>
- Purnama, M., & Sari, N. (2022). Dampak kekerasan verbal terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 10(2), 112–125.
- Rahmadani, A., Sumadi, & Nurjannah, S. (2023). Dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.303>
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Dampak kekerasan verbal orang tua pada perkembangan sosioemosional anak usia dini. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 74–91. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.15629>
- Sartika, D., Dhieni, N., & Yetti, E. (2024). Kekerasan verbal orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3897>
- UNICEF. (2023). *Global report on child protection*. UNICEF.
- UNICEF. (2024). *Child alert: Global trends in child protection*. UNICEF.
- Wahab, A., Rahayu, S., & Putri, D. (2021). Pengaruh model bahasa orang tua terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>
- Wulandari, R., & Handayani, T. (2021). Interaksi sosial anak korban kekerasan verbal di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 201–214.